

**UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA MELALUI PENDEKATAN TPACK (TECHNOLOGICAL
PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE) PADA PEMBELAJARAN IPA DI
SMPN 1 JOMBANG**

Anti Qurrota Ayuni¹, Beni Setiawan², Sulaiman Hakim³

¹PPG Universitas Negeri Surabaya,

²PPG Universitas Negeri Surabaya,

³SMP Negeri 1 Jombang,

¹antiquorrota097@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low creative thinking abilities of students in the science content of Ecology material. Science is one of the mandatory subjects given at the elementary and middle school levels. The aim of this research is to improve the thinking skills of class VII students at SMP Negeri 1 Jombang for the 2023/2024 academic year by applying the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) approach. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method collaboratively with lecturers and class teachers. PTK is carried out in 2 cycles with two meetings each. In cycle I and cycle II activities, students' thinking attitudes increased to 31.93%, indicating that they were in the quite creative category with an average gain of 57.79%. And students' creative thinking abilities also increased, this was indicated by the results of video assessments in cycle I and cycle II increasing significantly by 37.5%. The video assessment results in cycle I were 56.75% and in cycle II were 94.25%. Based on the research conducted, there was an increase in students' creative thinking abilities by implementing the TPACK approach in the implementation of learning from cycle I and cycle II activities.

Keywords: PTK, creative thinking ability, approach TPACK

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada muatan IPA materi Ekologi. IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di jenjang sekolah Dasar dan Menengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Jombang tahun pelajaran 2023/2024 dengan menerapkan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif bersama dosen, dan guru kelas. PTK dilaksanakan sebanyak 2 siklus masing-masing dua kali pertemuan. Pada kegiatan siklus I dan pada siklus II sikap berpikir peserta didik meningkat menjadi 31,93 % menunjukkan bahwa dalam kategori cukup kreatif dengan perolehan rata-rata 57,79 %. Dan Kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga meningkat hal ini ditandai dengan hasil penilaian video pada siklus I dan siklus

Il meningkat signifikan sebesar 37,5 %. Hasil penilaian video Pada siklus I sebesar 56,75% dan pada siklus II sebesar 94,25%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan penerapan pendekatan TPACK pada pelaksanaan pembelajaran dari kegiatan siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: PTK, kemampuan berpikir kreatif, pendekatan TPACK

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, Pada hakikatnya dunia pendidikan saat ini telah berkembang mengikuti tuntunan kodrat alam dan zaman. Sesuai dengan tujuan Pendidikan menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, proses pendidikan merupakan untuk “menuntun segala kekuatan kodrat yang terdapat dalam anak-anak itu, baik kodrat alam dan kodrat zamannya sesuai supaya mereka menjadi insan & anggota warga bias mencapai keselamatan & kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Dewantara, 1966: 20)

Pendidikan pada abad 21 menitik beratkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan sumber daya manusia berdaya saing tinggi (Ramdani dkk, 2019). Menghadapi tantangan pada abad 21 guru dituntut mampu

membekali peserta didik dengan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif inovatif, serta keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi (Asni dkk, 2020). Sebagai salah satu keterampilan abad 21, kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi peserta didik karena melalui berpikir kreatif diharapkan peserta didik dapat memahami, mengelola, dan memecahkan masalah yang dihadapi (Nirma dkk, 2023).

Menurut Beetlestone (2011:2), Kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan skill (Widiastuti, 2020). Skill atau keterampilan yang dimaksud dapat meliputi rasa keingintahuan dan antusiasme, kemampuan menemukan dan mengeksplorasi. Keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan karakteristik peserta didik.

Dengan keterampilan inilah peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep abstrak dan menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dalam memahami hal-hal abstrak yang sedang dipelajari. Keterampilan berpikir kreatif adalah mengkreasi daya pikir untuk memperoleh gagasan baru sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan (Endang dkk, 2022). Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan peserta didik yang kreatif. Guru dapat memberikan kebebasan belajar yaitu dengan berpikir kreatif dari ide-ide, penemuan dan pemikiran yang dimiliki peserta didik (Dwi dkk, 2023). Aspek berpikir kreatif menurut Evans (1991: 51) dan Guilford (1967: 138) adalah fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (keaslian), dan elaboration (penguraian). Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman baru, luwes dalam berpikir, percaya pada gagasan sendiri, dan mandiri.

Mata Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan

kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Izza dkk, 2023). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa salah satu pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam mempelajari IPA, Peserta didik lebih sering dihadapkan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak, banyaknya istilah asing dan nama-nama ilmiah sehingga tidak semua peserta didik menguasai kompetensi seperti yang diharapkan. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan guru (Immanuel, 2015).

Berdasarkan observasi dan praktik mengajar yang dilakukan peneliti di Kelas VII SMP Negeri 1 Jombang, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPA masih rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran peserta didik masih cenderung bertanya ketika guru sudah memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hal ini menunjukkan kurangnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik, kemudian ketika

guru memberi contoh peserta didik meniru contoh yang diberikan guru tanpa adanya inovasi baru. Pada saat kegiatan presentasi berlangsung, Peserta didik menyampaikan presentasi hanya dengan membaca slide presentasi dan buku secara tekstual, sehingga penyampaian presentasi asih bersifat umum dan tidak ada gagasan-gagasan baru yang muncul.

Peserta didik dalam menjawab soal IPA yang diberikan oleh guru yang mengarahkan peserta didik untuk memunculkan ide atau gagasannya, diketahui masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam memunculkan ide atau gagasan yang dimiliki yang mana pada salah satu ketercapaian aspek berpikir kreatif yaitu kebaruan (originality). Selain itu, peserta didik ketika menjawab pertanyaan dan melakukan presentasi di depan kelas kurang lancar (fluency) dan komunikatif. Peserta didik juga tidak luwes (Flexibility) dalam mengerjakan produk atau karya yang ditugaskan guru karena mereka cenderung meniru dan kurang berkreasi dalam menuangkan idenya, mereka

cenderung lebih sering mengandalkan penjelasan dan bimbingan guru. Berpikir kreatif adalah proses berpikir memiliki ciri-ciri kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian atau orisinalitas (originality) dan merinci atau elaborasi (elaboration).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Pendekatan TPACK merupakan suatu kerangka konseptual yang menggabungkan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten (materi) yang saling berhubungan (Sukaesih dkk, 2021). Menurut Rovi (2023) Pendekatan TPACK ini mampu memperluas pemahaman mereka karena adanya teknologi yang berperan penting dalam pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran di kelas juga akan semakin menarik perhatian siswa karena mereka bukan hanya menggunakan buku sebagai bahan untuk belajar namun juga menggunakan powerpoint yang didalamnya terdapat video, gambar maupun animasi yang dibuat semenarik mungkin. Hal-hal baru tersebut juga akan memicu cara

berpikir yang baru bagi siswa serta membuat siswa semakin percaya diri akan hasil yang mereka peroleh.

Kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pendekatan TPACK lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pendekatan konvensional. Melalui pembelajaran menggunakan teknologi seperti PPT yang didalamnya terdapat gambar, video, maupun tulisan siswa mendapat suasana baru dan pemahaman baru sehingga pengetahuan lebih mudah ditangkap dibandingkan hanya membaca buku cetak yang merupakan salah satu sumber dari pembelajaran sebelumnya. Dalam setiap proses pembelajaran di dalam sebuah kelompok siswa dapat mengemukakan pendapatnya untuk mendapatkan hasil yang menjadi kesepakatan mereka bersama. Selain itu siswa juga bertukar pendapat dengan kelompok lain pada saat sesi presentasi. Hal ini menunjukkan pendekatan TPACK dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa (Rovi, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa yang

berjudul “Upaya Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Pada Pembelajaran IPA di SMPN 1 Jombang”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Sukidin dkk (2010) menyampaikan pendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan sebuah masalah yang ada di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk memperbaiki pengajaran guru secara praktis.

Pada PTK kali ini tidak hanya direncanakan oleh guru, namun dilaksanakan secara kolaboratif bersama, guru kelas, dosen pembimbing lapangan dan peserta didik, karena melalui kerjasama tersebut dapat menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru atau peserta didik. Selain itu peran kerjasama (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis

masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 1 Jombang Semarang yang beralamat di Jl. Pattimura No.63, Sengon, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMPN 1 Jombang Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 31 peserta didik terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan. Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan bagian penting dari kurikulum IPA pada jenjang sekolah menengah.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, pembuatan produk atau karya dalam bentuk video. Wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik di kelas dan mengetahui tanggapan peserta didik dan guru mengenai pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan pendekatan TPACK. Observasi atau Pengamatan dilakukan dengan cara melakukan

pengamatan dan pencatatan terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan TPACK untuk meningkatkan berpikir kreatif peserta didik selama pembelajaran. Selain itu dilakukan pula pengamatan dan penilaian terhadap hasil kreativitas peserta didik dalam pembuatan produk atau karya berupa video interaktif yang dilakukan. Ketuntasan dalam tindakan ini dilihat dari adanya peningkatan persentase rata-rata indikator dalam tiap siklus. Data tersebut diperoleh dari penilaian berpikir kreatif peserta didik terhadap produk yang dibuat dan observasi aktivitas siswa selama pembelajaran.

Indikator atau tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada proses pembelajaran di akhir siklus. 2) Adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif ditandai dengan meningkatnya keterampilan berkreasi siswa terhadap produk yang dihasilkan. Data penelitian dianalisis berdasarkan aspek kemampuan berpikir kreatif yang mengacu pada Munandar (2009) dengan jenis penulisan berupa deskriptif kualitatif.

Teknik deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Teknik deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif dan kualitas produk siswa dengan penerapan pendekatan TPACK yang dilakukan di akhir pembelajaran dari siklus 1 dan 2.

Dalam hal standar penilaian atau kriteria penskoran peneliti berpedoman pada rubrik penskoran dengan bersumber pada (Munandar, 2009) yang telah di modifikasi. Rumus untuk menentukan persentase skor berpikir kreatif siswa diadaptasi dari Riduwan (2015) yaitu dengan membagi skor perolehsiswa dengan skor maksimal, dikali seratus persen.

$$\% \text{Kemampuan Berpikir Kreatif} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Hasil dari persentase data tersebut, kemudian dikategorikan berdasarkan kategori keterampilan berpikir kreatif, untuk menentukan tingkat kompetensi berpikir kreatif siswa.

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berpikir Kreatif

Rentang Total Skor (%)	Kategori Berpikir Kreatif
81-100	Sangat Kreatif
61-80	Kreatif
41-60	Cukup Kreatif
21-40	Kurang Kreatif
0-20	Tidak Kreatif

(diadaptasi dari Riduwan, 2015)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Setelah mengamati dan melaksanakan wawancara pada tahap prasiklus, peneliti sebagai mahasiswa berkolaborasi dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan pada tahap siklus I dan II untuk meningkatkan sikap berpikir kreatif, kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan produk atau karya pada pembelajaran IPA materi Ekologi yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

I. Sikap Berpikir Kreatif

Penilaian sikap berpikir kreatif siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada aspek berpikir kreatif yaitu 1) Kelancaran (fluency), yaitu mempunyai banyak ide/gagasan dalam berbagai kategori, 2) Keluwesan (flexibility) mempunyai ide/gagasan yang beragam, 3)

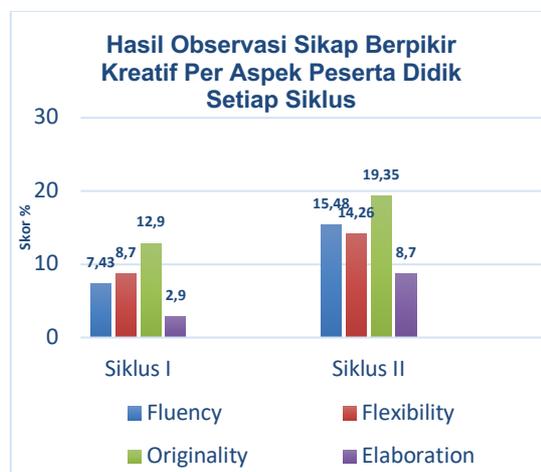
Keaslian (originality), yaitu mempunyai ide/gagasan baru untuk menyelesaikan persoalan, 4) Elaborasi (elaboration), yaitu mampu mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci. (Munandar, 2009). Hasil rata-rata observasi sikap berpikir kreatif peserta didik menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil observasi sikap berpikir kreatif peserta didik siswa pada siklus I menunjukkan bahwa masih dalam kategori kurang kreatif dengan perolehan presentase 31,93 % kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa dalam kategori cukup kreatif dengan perolehan presentase 57,79 %. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Observasi Sikap Berpikir Kreatif Peserta Didik Setiap Siklus

Gambar 1 menunjukkan bahwa sikap berpikir kreatif dari Siklus I sampai dengan Siklus II mengalami

peningkatan sebesar 26,4 %. Berdasarkan kategorisasi menurut Riduwan, dkk. (2021), sikap berpikir kreatif pada Siklus I dan Siklus II sudah berada pada kategori cukup kreatif (41%-60%). Setiap aspek sikap berpikir kreatif mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil observasi per aspek sikap berpikir kreatif dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Observasi Per Aspek Sikap Berpikir Kreatif Setiap Siklus

Gambar 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan pada setiap siklus per aspek sikap berpikir kreatif. Berdasarkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, aspek fluency sebesar 8,05%, aspek flexibility sebesar 5,56%, aspek originality sebesar 6,45%, aspek elaboration sebesar 5,8%.

II. Kemampuan Berpikir Kreatif

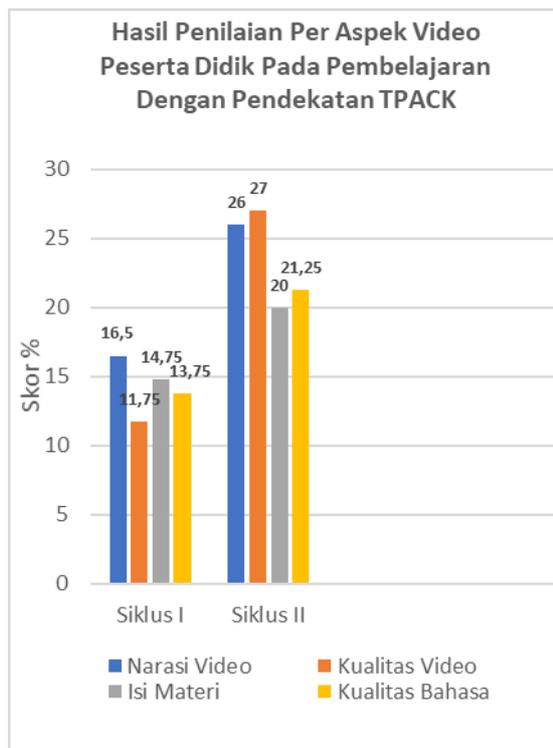
Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif peserta

didik dilihat melalui hasil karya/produk berupa video pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK. Hasil penilaian produk peserta didik menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil penilaian terhadap video peserta didik pada siklus I dan II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Penilaian Video Peserta Didik Pada Pembelajaran Dengan Pendekatan TPACK

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari hasil penilaian video yang dihasilkan peserta didik, dari siklus I dan siklus II dalam membuat video meningkat signifikan sebesar 37,5 %. Hasil penilaian video Pada siklus I sebesar 56,75% dan pada siklus II sebesar 94,25%. Peningkatan hasil penilaian video setiap aspek dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Penilaian Per Aspek Video Peserta Didik Pada Pembelajaran Dengan Pendekatan TPACK

Gambar 4 menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil penilaian video peserta didik pada setiap aspeknya. Berdasarkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, aspek narasi video sebesar 9,5%, aspek kualitas video sebesar 15,25%, aspek isi materi sebesar 5,25%, aspek kualitas bahasa sebesar 7,5%.

Hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II sejalan dengan ciri-ciri kreativitas menurut Munandar (2009). Ciri-ciri tersebut mencakup 1) Mempunyai banyak ide/gagasan dalam berbagai kategori, 2) Mempunyai ide/gagasan yang

beragam, 3) Mempunyai ide/gagasan baru untuk menyelesaikan persoalan, 4) Mampu mengembangkan ide/gagasan untuk menyelesaikan masalah secara rinci. Hal ini terbukti dengan hasil yang didapatkan pada siklus I dan II terdapat peningkatan setiap indikator berpikir kreatif. Pada Gambar 1 terdapat peningkatan sikap dan kemampuan berpikir kreatif setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan TPACK.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rovi Rohmawati Muflikha (2023) bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pendekatan TPACK lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pendekatan konvensional. Melalui pembelajaran menggunakan teknologi seperti PPT yang didalamnya terdapat gambar, video, maupun tulisan siswa mendapat suasana baru dan pemahaman baru sehingga pengetahuan lebih mudah ditangkap dibandingkan hanya membaca buku cetak yang merupakan salah satu sumber dari pembelajaran sebelumnya. Hal ini menunjukkan pendekatan TPACK

dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada setiap indikator berpikir kreatif menurut Munandar (2009). Sikap berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat melalui observasi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sikap berpikir lancar (Fluency) mengalami peningkatan sebesar 8,05%. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri peserta didik dapat menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, banyak dan lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya. Menurut Nur Ajeng Maftukah dkk (2017) aspek fluency dapat dilihat peserta didik dalam mengerjakan soal mampu menyelesaikan masalah dengan lancar, ia teliti dalam menghitung, ia mampu menuliskan ide penyelesaian masalah.

Pada aspek flexibility mengalami peningkatan sebesar 5,56%. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri peserta didik dapat memberikan penafsiran bermacam-macam terhadap gambar, cerita atau masalah, dapat menerapkan suatu sistem atau asas dengan cara yang berbeda-beda, dan jika diberikan suatu masalah dapat menggolongkan hal-hal yang menurut

pembagian (kategori) yang berbeda-beda. Menurut Filsaime (2008) dalam buku strategi belajar kreatif keluwesan (Flexibility) adalah kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang.

Pada aspek berpikir orisinal (originality) mengalami peningkatan sebesar 6,45%. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri sikap peserta didik dapat mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, setelah membaca dan mendengarkan wawasan-wawasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru, dan lebih senang mensintesis dari pada menganalisis sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Samura (2019) bahwa keaslian merupakan keterampilan murid dalam menuntaskan masalah dengan caranya sendiri atau dengan kata lain cara yang tidak terpikirkan oleh orang biasanya.

Pada aspek elaboration mengalami peningkatan sebesar 5,8%. Hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri sikap peserta didik dapat mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah

dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci dan dapat mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. Sesuai menurut Redza (2016) pada aspek elaboration siswa selalu mencoba untuk memperkaya atau mengembangkan gagasan yang ada serta menganalisis data yang lebih detail dari data yang sudah ada.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dilihat melalui hasil karya/produk berupa video pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK. Hasil penilaian video peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Pada Gambar 3 hasil penilaian video meningkat sebesar 37,5 %. Pada Gambar 4 hasil penilaian video peserta didik juga meningkat pada setiap aspeknya. Berdasarkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, aspek narasi video sebesar 9,5%, aspek kualitas video sebesar 15,25%, aspek isi materi sebesar 5,25%, aspek kualitas bahasa sebesar 7,5%.

Hal ini menunjukkan penerapan pendekatan TPACK dalam pelaksanaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang dituangkan melalui karya

pembuatan video. Hasil video yang dibuat oleh peserta didik menunjukkan bahwa sudah memenuhi indikator antara lain; 1) Permasalahan yang ditampilkan berhubungan dengan materi, 2) Bahasa mudah dipahami, 3) Penyajian menarik, 4) Gambar jelas (resolusi baik/tidak pecah), 5) Alur poin materi jelas, 6) Sumber materi akurat, 7) Poin-poin materi mencakup keseluruhan materi tentang ekosistem, komponen ekosistem dan interaksi antar komponen ekosistem, 8) Alur poin materi jelas, 9) Sumber materi akurat, 10) Menggunakan Bahasa mudah dipahami, 11) Kalimat mudah dipahami, 12) Teratur.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) menjelaskan bahwa Berpikir kreatif merupakan berpikir untuk melakukan sesuatu dengan menghasilkan suatu cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator kelas dari berpikir kreatif adalah menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif serta adanya pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru yang autentik maupun modifikasi. Menurut (Sani, 2014) berpikir kreatif merupakan keahlian dalam

mengembangkan ide yang berkualitas dan sesuai tugas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jombang tahun pelajaran 2023/2023, dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan tindakan atau prasiklus kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan dan wawancara dengan guru pengampu. Setelah dilaksanakan tindakan melalui siklus I dan siklus II terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Data peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi dan hasil nilai produk berupa video selama 2 siklus.

Pada kegiatan siklus I dan siklus II Sikap berpikir kreatif peserta didik meningkat sebesar 31,93 % menunjukkan bahwa dalam kategori cukup kreatif dengan perolehan rata-rata 57,79 %. Dan hasil penilaian video pada siklus I dan siklus II dalam membuat video meningkat signifikan sebesar 37,5 %. Hasil penilaian video Pada siklus I sebesar 56,75% dan pada siklus II sebesar 94,25%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Jombang, maka untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang terdapat beberapa saran yakni:

1. Di era zaman digitalisasi guru harus memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi, sehingga dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi.
2. Sebelum guru merancang perangkat pembelajaran, harus mengetahui karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.
3. Guru harus senantiasa mendorong dan memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap permasalahan di sekitar, sehingga bersama-sama menemukan cara sebagai solusi.
4. Di akhir pembelajaran guru dan peserta didik perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Awang, I. S. (2015). Kesulitan Belajar Ipa Peserta Didik Sekolah

Dasar. Jurnal Vox Edukasi, Vol. 6, No. 2.

Fakhirah, N. L., Astria, F., & Darmiany. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 8, No. 1b, 719-733.

Inayah, D. F., & Setiyawati, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 2.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.

Maftukah, N. A., Nurhalim, K., & Isnarto. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. Journal of Primary Education, Vol. 6, No. 3.

Muflikha, R. R., Akhbar, M. T., & Prasrihamni, M. (2023). Penerapan Pendekatan TPACK untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SDN 1 Panggung Harjo. Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 9, No. 1.

Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.

Nur, H. S., & Utama. (2022). Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas

- Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu* Vol 6, No 2, 2871-2882.
- Nurlaela, L., Ismayati, E., Samani, M., Suparji, & Buditjahjanto, I. G. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif (Edisi Revisi)*. Jakarta Utara: PT. Mediaguru Digital Indonesia.
- Nurlaela, L., & Ismayati, E. (2015). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Putra, R. D., Riannto, Y., Dwiastuti, S., & Irfa'l, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Proceeding Biology Education Conference (ISSN: 2528-5742)*, Vol 13(1) 2016: 330-334.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPayang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 5, No. 1.
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Samura, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *MES: Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
- Sani. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulastri, E., Supeno., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4.
- Widiastuti, A., Istihapsari, V., & Afriady, D. (2020). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Project Based Learning Pada Siswa Kelas V SDIT LHI. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*.